

Peran Tokoh Agama Dalam Membina Moderasi Beragama (Studi pada Masyarakat Desa Tajau Pecah)

Siti Rahmawati

Sekolah tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

Email: rahmawati091286@gmail.com

Widiyanti

Sekolah tinggi Agama Islam (STAI) Al-Falah Banjarbaru

Email: widiyanti01@gmail.com

Abstract

Tajau Pecah Village is a pluralistic village in South Kalimantan that has earned the title of "Religious Moderation Village" due to its harmonious atmosphere and the ability of its residents to live side by side. This study aims to determine the role of religious leaders in fostering religious moderation in Tajau Pecah Village and to identify the factors that support and hinder their role in fostering religious moderation in Tajau Pecah Village.

This study uses a qualitative approach with descriptive field research. The subjects of this study were religious leaders in Tajau Pecah Village, while the object of this study was religious moderation in Tajau Pecah Village. Data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. Data processing techniques included data collection, classification, editing, and interpretation.

The results indicate that religious leaders have played a significant role in fostering religious moderation in Tajau Pecah Village. This is evidenced by their roles as guides, social controllers, and role models. The supporting and inhibiting factors for the role of religious leaders in fostering religious moderation in Tajau Pecah Village are divided into internal and external factors. Internal factors supporting religious leaders in fostering religious moderation include their authority, their abilities, and their strong and pure motivation. External factors include structured solidarity movements, social interaction, facility support, and social media. Internal factors inhibiting religious leaders in fostering religious moderation include emotional turmoil and activity saturation. External factors include family religious background, character and past history, internal friction, and fake news.

Keywords: Religious Figures, Religious Moderation, Village Community.

Abstrak

Desa Tajau Pecah adalah desa yang plural di Kalimantan Selatan yang mendapat predikat Kampung Moderasi Beragama karena suasana rukun, harmonis, dan masyarakatnya mampu hidup berdampingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran tokoh agama dalam membina moderasi beragama di Desa Tajau Pecah dan mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran tokoh agama dalam membina moderasi beragama di Desa Tajau Pecah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tokoh agama di Desa Tajau Pecah sedangkan objek penelitian ini adalah moderasi beragama di Desa Tajau Pecah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara,

dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan cara pengumpulan data, klasifikasi data, editing, dan interpretasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran tokoh agama dalam membina moderasi beragama di Desa Tajau Pecah telah menjalankan perannya dalam membina moderasi beragama, hal ini dapat dibuktikan berupa peran tokoh agama sebagai pembimbing, tokoh agama sebagai pengendali sosial, dan tokoh agama sebagai contoh yang baik. Faktor pendukung dan penghambat peran tokoh agama dalam membina moderasi beragama di Desa Tajau Pecah terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor pendukung tokoh agama dalam membina moderasi beragama berdasarkan faktor internal meliputi kewibawaan tokoh agama, kemampuan tokoh agama, serta kuat dan bersihnya motivasi. Sedangkan berdasarkan faktor eksternal antara lain meliputi gerakan solidaritas terstruktur, interaksi sosial, dukungan fasilitas, dan Media Sosial. Sementara itu, faktor penghambat tokoh agama dalam membina moderasi beragama berdasarkan faktor internal meliputi gejala jiwa dan kejenuhan aktivitas. Sedangkan berdasarkan faktor eksternal meliputi latar belakang keagamaan keluarga, sifat dan riwayat di masa lalu, friksi internal, dan berita bohong (*hoax*).

Kata Kunci: Masyarakat Desa, Tokoh Agama, Moderasi Beragama.

A. Pendahuluan

Istilah moderasi beragama menjadi populer sejak Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama.¹ Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin mencanangkan penguatan moderasi beragama melalui pidatonya dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) ia meminta seluruh jajaran pimpinan Kementerian Agama mensosialisasikan moderasi beragama dan kebersamaan umat. Moderasi beragama menurutnya adalah ruh yang menjiwai keseluruhan program Kementerian Agama.²

Abdur Rauf menuliskan dalam jurnalnya yang berjudul *Ummatan Wasatan* yang berkaitan dengan pendapat menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila, bahwa M. Quraish Shihab menjelaskan ayat di atas menyerukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, yaitu umat yang moderat dan teladan. Posisi tengah ini berkesesuaian dengan letak Ka'bah yang juga berada di posisi tengah.³

Syarif Syamsuddin juga menyebutkan, dalam buku M. Quraish Shihab yang berjudul *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Shihab menjelaskan bahwa kata *wasath* dalam Bahasa Arab berarti adil dan baik. Kata ini sering digunakan untuk menggambarkan yang terbaik, karena posisi tengah membuat seseorang tidak

¹ Acep Rahmat, "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2 (September, 2023): h. 56.

² Ismail, *et al. Moderasi Beragama di Indonesia dan Malaysia: Kebijakan, Konsep dan Implementasi*, (Palembang: LP2M UIN Raden Patah dan Young Progressive Muslim, 2021), cet. Ke-1, h. 11.

³ Abdur Rauf, "Ummatan Wasatan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu dan Hadis*, Vol. 20 No. 2 (Juli, 2019), h. 224.

condong ke kiri atau kanan.⁴ Dengan posisi tengah itu, seseorang bisa menjadi teladan dan menyaksikan segala sesuatu dengan bijak.⁵

Shamsi Ali menjelaskan sebagaimana yang ditulis oleh Rahmi dan Mu'allim dalam jurnalnya yang berjudul *Pandangan Tokoh Muslim dan Protestan Kota Ambon Terhadap Moderasi Beragama* bahwa moderasi berarti berkomitmen pada ajaran agama secara apa adanya, tanpa menambah atau mengurangi. Ajaran agama dijalankan dengan memperhatikan hak-hak vertikal (*ubudiyah*) dan hak-hak horizontal (*ihsan*). Konflik bernuansa agama di Indonesia sering dipicu oleh sikap keberagaman yang eksklusif dan persaingan antar kelompok agama yang kurang toleran, dimana masing-masing kelompok berusaha menang dengan kekuatannya sendiri sehingga menyebabkan konflik.⁶

Selaras dengan pandangan Kamali yang ditulis oleh Fahrurrozi Dahlan dalam bukunya yang berjudul *Dakwah dan Moderasi Beragama*, moderasi beragama di Indonesia berarti mengambil jalan tengah dengan tetap menghargai nilai-nilai agama, budaya, dan bersikap toleran. Sikap ini memungkinkan masyarakat hidup berdampingan secara damai dan tenteram dalam keberagaman.⁷

Masyarakat Desa Tajau Pecah adalah desa yang masyarakatnya multi agama dan multi etnik yang merupakan desa percontohan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tahun 2012 dan mendapatkan predikat sebagai Kampung Moderasi Beragama pada tahun 2023. Sebagai desa yang plural Desa Tajau Pecah sangat menarik, karena suasana rukun sangat terlihat dalam kehidupan masyarakat desanya. Sikap toleransi, saling menghormati dan menghargai serta mampu hidup berdampingan dari masyarakat Desa Tajau Pecah juga dibuktikan dengan keberadaan dan lokasi pembangunan rumah ibadah yang letaknya saling berdampingan.⁸

Keberadaan pemukiman dan tempat ibadah yang berdampingan yang tidak dimiliki oleh semua desa merupakan cerminan kerukunan dan harmoni antar umat beragama di Desa Tajau Pecah. Hal tersebut tidak hanya memperkuat simbol toleransi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat Desa Tajau Pecah mampu hidup dalam suasana yang damai dan penuh penghargaan terhadap keberagaman.

Keberagaman yang dimiliki serta kehidupan yang harmonis dalam beragama membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana peran tokoh agama dalam membina sikap moderasi beragama lebih tertanamkan di Desa Tajau Pecah.

⁴ Syafriz Samsudin, *et al.* "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *JIIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol.6 No. 5 (Mei, 2023), h. 3652.

⁵ Syamsuddin Muir, *et al.* "Interpretasi Makna Wasathiyah dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16 No. 4 (Agustus, 2022), h. 1570.

⁶ Rahmi Rahayaan dan Much Mu'alim, "Pandangan Tokoh Muslim dan Protestan Kota Ambon Terhadap Moderasi Beragama", h. 55.

⁷ Fahrurrozi Dahlan, *Dakwah dan Moderasi Beragama*, (Mataram: Sanabial, 2021), Cet. ke-1, h.11.

⁸ G/Tokoh Agama Kristen (Protestan) Desa Tajau Pecah, Wawancara Pribadi, Tajau Pecah, 21 November 2023.

B. Kerangka Teori

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap keragaman sosial. Prinsip utama moderasi beragama adalah adil, seimbang, dan toleran terhadap perbedaan pandangan dan keyakinan tanpa kehilangan identitas keagamaan. Moderasi ini berperan penting dalam membangun harmoni sosial di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.⁹

Moderasi beragama merupakan sebuah cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan antara keyakinan terhadap ajaran agama dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang plural, moderasi beragama menjadi fondasi dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah konflik atas nama agama.¹⁰

Konsep ini juga dipahami sebagai jalan tengah (*wasathiyah*), yaitu kemampuan umat beragama untuk tidak bersikap ekstrem, baik dalam pemahaman maupun tindakan keagamaan. Moderasi bukan berarti mengurangi ketaatan, tetapi mengaktualkan nilai-nilai agama dalam konteks sosial secara adil dan proporsional.¹¹

Moderasi beragama juga menjadi strategi penting dalam menghadapi meningkatnya intoleransi dan radikalisme berbasis agama. Melalui pendekatan ini, umat beragama diajak untuk membangun kesadaran kolektif dalam menjaga keutuhan bangsa.¹²

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang selalu berlandaskan pada prinsip keadilan, keseimbangan, dan ketaatan terhadap konstitusi negara. Dalam praktik sosial, sikap ini diwujudkan melalui perilaku toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan universal.¹³

2. Dimensi dan Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama RI (2022) menyebut empat dimensi utama moderasi beragama, yakni komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan

⁹ H. Sa'diyah dan U. Hasanah, "Practices of Religious Moderation among Madurese Migrants in Bali," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* (Pamekasan: IAIN Madura Press, Vol. 12, No. 1, 2025), h. 45, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/21657>.

¹⁰ H. Sa'diyah dan U. Hasanah, "Practices of Religious Moderation among Madurese Migrants in Bali," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, ..., h. 47,

¹¹ F. Lestari dan M. Wibowo, "Implementasi Nilai Wasathiyah dalam Membangun Kehidupan Sosial Harmonis," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Sosial Budaya* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Press, Vol. 29, No. 3, 2024), h. 118, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/alqalam/article/view/29250>.

¹² S. Fadhilah, "Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *Al-Misbah: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman* (Jambi: UIN STS Press, Vol. 10, No. 1, 2023), h. 64, <https://jurnal.uinjambi.ac.id/index.php/al-misbah/article/view/2283>.

¹³ A. Syahputra dan O. Wirian, "Peran Mahasiswa KKN dalam Meningkatkan Moderasi Beragama pada Masyarakat Multikultural di Desa Sukandebi," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Sosial Humaniora* (Jakarta: CIB Institut, Vol. 8, No. 2, 2025), h. 71, <https://ejournal.cibinstitut.com/index.php/tashdiq/article/download/888/776>.

terhadap tradisi lokal. Keempat dimensi tersebut menjadi indikator dalam menilai sejauh mana masyarakat menghayati nilai-nilai moderasi.¹⁴

Dimensi tersebut berfungsi sebagai panduan dalam membentuk masyarakat religius yang terbuka terhadap perbedaan. Sikap seperti menghargai pandangan lain dan menjauhi kekerasan merupakan cerminan nyata dari moderasi dalam kehidupan sosial.¹⁵

Moderasi beragama tidak hanya bersifat individual, tetapi juga struktural, di mana lembaga-lembaga sosial keagamaan menjadi wadah untuk menumbuhkan kesadaran beragama yang ramah dan dialogis.¹⁶

3. Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama

Tokoh agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi melalui keteladanan, pendidikan keagamaan, serta pembinaan sosial di tengah masyarakat. Mereka berfungsi sebagai pembimbing moral, pengendali sosial, dan agen rekonsiliasi dalam konflik keagamaan.¹⁷

Tokoh agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk pandangan keagamaan masyarakat. Sebagai figur panutan, mereka berperan menanamkan nilai-nilai moderasi melalui dakwah, ceramah, maupun kegiatan sosial keagamaan.¹⁸

Selain sebagai pengajar nilai keagamaan, tokoh agama juga menjadi mediator sosial ketika muncul perbedaan antarumat. Melalui peran komunikatifnya, mereka menanamkan nilai kasih sayang, gotong royong, dan saling menghormati.¹⁹

Menurut penelitian Murtopo dan Adib, keberhasilan membina moderasi tidak terlepas dari kemampuan tokoh agama dalam membangun komunikasi lintas iman, melibatkan pemuda lintas agama, serta menolak ekstremisme melalui kegiatan sosial keagamaan.²⁰

Dalam konteks desa, tokoh agama berperan penting sebagai mediator sosial untuk menjaga kerukunan antarumat beragama. Mereka menjadi penghubung

¹⁴ Kementerian Agama RI, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama* (Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag RI, 2022), h. 23.

¹⁵ M. D. Abdurrohman dan A. F. Mubarak, "Pluralisme dalam Islam: Studi Pustaka dan Penerapannya dalam Kehidupan Antarumat Beragama di Kota Pekalongan," *Jurnal Media Akademik* (Semarang: Media Akademik Press, Vol. 10, No. 1, 2025), h. 22, <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/4185>.

¹⁶ R. Rudiana, E. Komara, dan H. Umam, "Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* (Dompu: STKIP Yapis Press, Vol. 8, No. 1, 2025), h. 54, <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9297>.

¹⁷ V. W. E. Irawan dan A. Sultoni, "Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren," *Momentum: Jurnal Sosial Keagamaan* (Banyuwangi: STIB Lambangan Press, Vol. 10, No. 2, 2025), h. 33, <https://ejournal.stiblambangan.ac.id/index.php/momentum/article/view/239>.

¹⁸ V. W. E. Irawan dan A. Sultoni, "Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren," *Momentum: Jurnal Sosial Keagamaan*, ..., h. 35,

¹⁹ B. A. Murtopo dan S. Adib, "Dinamika Moderasi Beragama di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam* (Kebumen: IAINU Kebumen Press, Vol. 4, No. 1, 2025), h. 27, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/2541>.

²⁰ B. A. Murtopo dan S. Adib, "Dinamika Moderasi Beragama di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural: Studi di Desa Giyanti Rowokele Kebumen," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, ..., h. 30, <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/2541>.

antara masyarakat dan pemerintah desa dalam mengelola potensi konflik berbasis agama.²¹

Dalam konteks masyarakat pedesaan seperti Tajau Pecah, tokoh agama menjadi figur utama dalam menjaga kohesi sosial. Mereka bukan hanya pemimpin spiritual, tetapi juga penggerak pembangunan sosial yang mendorong harmoni lintas kelompok.²²

4. Teori Sosial dan Dakwah dalam Moderasi Beragama

Pendekatan teori peran sosial menjelaskan bahwa individu yang memiliki kedudukan sosial tertentu akan menjalankan perilaku sesuai ekspektasi masyarakat. Dalam hal ini, tokoh agama menempati peran simbolik dan moral yang sangat kuat.²³

Dalam perspektif teori dakwah sosial, tokoh agama berperan sebagai agen perubahan sosial (*agent of change*) yang menanamkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* melalui pendekatan persuasif dan edukatif.²⁴

Sementara teori dakwah sosial memandang tokoh agama sebagai agen perubahan sosial (*social change agent*) yang menyebarkan nilai-nilai Islam *rahmatan lil alamin* melalui komunikasi persuasif.²⁵

Pendekatan ini juga sejalan dengan teori komunikasi publik tokoh masyarakat, di mana peran tokoh agama tidak hanya sebagai pembicara kebenaran agama, tetapi juga fasilitator nilai sosial untuk mencegah radikalisme dan intoleransi.²⁶

Selain itu, nilai moderasi juga diinternalisasi melalui pendidikan sosial-keagamaan yang menekankan harmoni dan keseimbangan antara idealisme agama dan realitas sosial.²⁷

²¹ F. M. Husen, S. A. Masruroh, dan N. A. B. Adam, "Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang," *Spektra Komunika: Jurnal Komunikasi dan Kajian Islam* (Jombang: Universitas Hasyim Asy'ari Press, Vol. 9, No. 1, 2025), h. 40, <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/spektra/article/view/9524>.

²² F. M. Husen, S. A. Masruroh, dan N. A. B. Adam, "Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang," *Spektra Komunika: Jurnal Komunikasi dan Kajian Islam* (Jombang: Universitas Hasyim Asy'ari Press, Vol. 9, No. 1, 2025), h. 40, <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/spektra/article/view/9524>.

²³ A. Kafabihi, *Implementasi Model Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin di Desa Sukowilangun Kalipare Malang* (Malang: Universitas Islam Raden Rahmat Press, 2025), h. 59, <http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/2040/>.

²⁴ A. Kafabihi, *Implementasi Model Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin di Desa Sukowilangun Kalipare Malang* (Malang: Universitas Islam Raden Rahmat Press, 2025), h. 59, <http://repository.uniramalang.ac.id/id/eprint/2040/>.

²⁵ P. A. Era, *Peran Komunikasi Publik Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Kutorajo Kabupaten Pekalongan* (Pekalongan: UIN Gus Dur Press, 2025), h. 75, <http://etheses.uingusdur.ac.id/16657/>.

²⁶ P. A. Era, *Peran Komunikasi Publik Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Kutorajo Kabupaten Pekalongan* (Pekalongan: UIN Gus Dur Press, 2025), h. 75, <http://etheses.uingusdur.ac.id/16657/>.

²⁷ M. D. Abdurrohman dan A. F. Mubarak, "Pluralisme dalam Islam: Studi Pustaka dan Penerapannya dalam Kehidupan Antarumat Beragama di Kota Pekalongan," *Jurnal Media Akademik* (Semarang: Media Akademik Press, Vol. 10, No. 1, 2025), h. 22, <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/4185>.

Selain itu, teori komunikasi simbolik juga menjelaskan bahwa pesan moderasi beragama dapat lebih diterima apabila disampaikan melalui simbol, keteladanan, dan tindakan nyata tokoh agama.²⁸

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah tokoh agama di Desa Tajau Pecah sedangkan objek penelitian ini adalah moderasi beragama di Desa Tajau Pecah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data dilakukan dengan cara pengumpulan data, klasifikasi data, editing, dan interpretasi data.

Analisis data dengan menyaring dan menafsirkan data berdasarkan kategori konseptual yang ditemukan dalam literatur. Hasilnya kemudian diinterpretasikan untuk menemukan pola hubungan antara peran tokoh agama dengan pembinaan moderasi beragama dalam konteks sosial masyarakat desa.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tokoh Agama sebagai Pembimbing Moderasi Beragama

Peran pembimbing merupakan inti dari eksistensi tokoh agama di Desa Tajau Pecah. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai pendamping spiritual dan sosial yang menanamkan kesadaran moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tokoh agama di desa ini berperan sebagai pengarah moral yang menuntun umat agar mampu memahami perbedaan dengan cara yang bijak dan proporsional.²⁹

Dalam konteks sosial keagamaan, peran tokoh agama sebagai pembimbing sangat dominan karena mereka menjadi pihak yang paling dipercaya oleh masyarakat. Setiap petuah, nasihat, dan arahan yang mereka sampaikan memiliki bobot moral yang tinggi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, Bapak Hasri Pani, S.Ag., S.Pd.I. dan Bapak Hijratul Khair, S.Pd., sebagai tokoh Islam di Desa Tajau Pecah, secara konsisten memberikan bimbingan keagamaan yang menekankan pada nilai-nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamub* (toleransi), dan *ta'adul* (keadilan). Mereka tidak hanya menyampaikan materi keagamaan dalam forum formal seperti pengajian dan majelis taklim, tetapi juga menyelipkan nilai-nilai moderasi saat kegiatan sosial seperti peringatan hari besar Islam, kegiatan rukun kematian, dan silaturahmi warga lintas agama.

Kegiatan bimbingan ini dilakukan tidak hanya dengan metode ceramah, melainkan dengan pendekatan dialogis dan empatik. Bapak Hasri Pani menuturkan bahwa masyarakat lebih mudah menerima nilai-nilai keagamaan apabila disampaikan dengan bahasa yang lembut dan dekat dengan realitas

²⁸ Z. Aulia dan I. E. Limbong, "Pengembangan Moderasi Beragama dengan Kepedulian Sosial dan Ekonomi di Desa Sukandebi," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Sosial Humaniora* (Jakarta: CIB Institut, Vol. 8, No. 2, 2025), h. 67, <https://ejournal.cibinstitut.com/index.php/tashdiq/article/download/890/777>.

²⁹ S. Fadhilah, "Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *Al-Misbah: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2023), h. 66, <https://jurnal.uinjambi.ac.id/index.php/al-misbah/article/view/2283>.

kehidupan mereka. Ia seringkali mengaitkan ajaran agama dengan persoalan sosial sehari-hari, seperti pentingnya menghargai tetangga yang berbeda keyakinan atau menahan diri dari ujaran kebencian di media sosial. Sikap ini memperlihatkan kemampuan adaptif tokoh agama dalam menyesuaikan strategi pembimbingan dengan konteks zaman.³⁰

Demikian pula Bapak Hijratul Khair, S.Pd., yang berprofesi sebagai pendidik, menjadikan profesinya sebagai sarana dakwah. Ia menyisipkan nilai-nilai toleransi dan sikap saling menghormati dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurutnya, anak-anak muda perlu dididik agar memahami bahwa keberagaman adalah keniscayaan sosial, bukan ancaman terhadap keimanan. Dengan begitu, generasi muda dapat tumbuh dengan cara pandang moderat yang kuat. Upaya ini sejalan dengan hasil penelitian Yuliana (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan dan keteladanan tokoh agama berperan besar dalam menumbuhkan karakter moderat di kalangan generasi muda.³¹

Sementara dari kalangan Hindu, Bapak Kadek Sumarna dan Bapak Kadek Bussane menjalankan fungsi pembimbing umat melalui *paruman adat* dan *rapat triwulan* yang dilaksanakan secara rutin. Dalam setiap pertemuan tersebut, mereka tidak hanya membahas masalah ritual keagamaan, tetapi juga menanamkan pesan moral untuk hidup rukun, menghindari konflik, dan memperkuat rasa persaudaraan lintas umat. Nilai moderasi dalam ajaran Hindu, seperti *tat twam asi* (aku adalah engkau) dan *tri hita karana* (tiga penyebab kebahagiaan), dijadikan dasar untuk membangun harmoni sosial di desa tersebut.³²

Lebih menarik lagi, Bapak Kadek Bussane memanfaatkan media sosial (*Facebook*) untuk menyebarkan pesan damai dan menolak ajaran ekstrem. Aktivitas ini menunjukkan bahwa tokoh agama di Tajau Pecah mampu memadukan dakwah tradisional dengan pendekatan digital. Ia menyadari bahwa generasi muda kini banyak menghabiskan waktu di media sosial, sehingga dakwah digital menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Abdullah (2023) yang menjelaskan bahwa media sosial dapat menjadi alat efektif dalam menyebarkan pesan dakwah yang moderat jika dikelola secara bijak dan terarah.³³

Adapun dari kalangan Kristen, Bapak Gatot Sriwahyudi dan Bapak Guswaris memberikan bimbingan melalui kegiatan ibadah keluarga dan pertemuan mingguan. Mereka memanfaatkan forum tersebut untuk menanamkan etika sosial Kristen, seperti kasih terhadap sesama, menghormati perbedaan, serta pentingnya hidup berdampingan. Dalam wawancara, Bapak Gatot Sriwahyudi menegaskan

³⁰ V. W. E. Irawan dan A. Sultoni, "Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren," *Momentum: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2 (2025), h. 34, <https://ejournal.stiblambangan.ac.id/index.php/momentum/article/view/239>.

³¹ T. Yuliana, "Peran Tokoh Agama dalam Membentuk Karakter Moderat Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Toleransi*, Vol. 5, No. 1 (2024), h. 45, <https://jurnal.iainlangsa.ac.id/index.php/toleransi/article/view/2295>.

³² N. S. Adnyani, "Nilai Tri Hita Karana dalam Penguatan Moderasi Beragama Umat Hindu," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 23, No. 2 (2023), h. 97, <https://ejournal.iidn.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/12854>.

³³ N. Abdullah, *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi dan Aksiologi Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 3, 2023), h. 87.

bahwa kasih tidak boleh berhenti di gereja, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat. Ia bahkan kerap mengunjungi warga lintas agama saat terjadi peristiwa sosial seperti kematian atau hajatan, untuk memperlihatkan bahwa nilai kemanusiaan melampaui sekat agama.³⁴

Peran pembimbing yang dijalankan oleh tokoh-tokoh agama ini berdampak signifikan terhadap stabilitas sosial dan harmoni antarumat beragama di Desa Tajau Pecah. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moderasi seperti saling menghormati, gotong royong, dan empati sosial sudah menjadi kebiasaan warga. Hal ini terjadi karena tokoh agama mampu menginternalisasikan ajaran keagamaan ke dalam realitas sosial dengan cara yang kontekstual dan relevan.

Para tokoh agama di Desa Tajau Pecah menjalankan peran mereka secara adaptif dan kontekstual. Mereka tidak hanya memfokuskan pembinaan pada aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga membimbing masyarakat untuk memiliki kepekaan sosial, kesadaran kebangsaan, dan kemampuan berinteraksi dalam keberagaman. Dengan demikian, pembimbingan moderasi yang mereka lakukan tidak hanya menguatkan identitas keagamaan, tetapi juga memperkokoh integrasi sosial di tingkat lokal.

2. Tokoh Agama sebagai Pengendali Sosial dan Agen Perdamaian

Selain menjadi pembimbing spiritual, tokoh agama berperan sebagai pengendali sosial yang menjaga stabilitas dan harmoni antarumat beragama. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa konflik keagamaan hampir tidak pernah terjadi di Tajau Pecah. Jika ada perbedaan kecil seperti penggunaan pengeras suara, tokoh agama lintas agama segera berkoordinasi untuk menyelesaikannya secara damai.

Hal ini membuktikan bahwa mereka menerapkan *peacebuilding strategy* dengan prinsip dialog terbuka, penghargaan terhadap perbedaan, dan pendekatan persuasif. Menurut teori John Paul Lederach (1997), pemuka agama memainkan peran sentral dalam membangun “infrastruktur perdamaian” di masyarakat multicultural.³⁵

Tokoh Hindu, seperti Bapak Kadek Bussane, menegaskan bahwa konflik yang pernah muncul lebih disebabkan kesalahpahaman pribadi, bukan perbedaan agama. Sementara tokoh Kristen, Bapak Gatot Sriwahyudi, menekankan pentingnya komunikasi lintas umat untuk menghindari kecurigaan. Sikap ini memperlihatkan kemampuan tokoh agama menjalankan fungsi pengendali moral sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann dalam teori *konstruksi sosial realitas*, bahwa figur agama membentuk makna sosial melalui perilaku dan interpretasi nilai yang disepakati Bersama.³⁶

³⁴ S. Nuraini dan H. Malik, “Keteladanan Tokoh Agama dalam Membangun Harmoni Sosial di Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Sosial Keagamaan Fikrah*, Vol. 9, No. 2 (2024), h. 85, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/fikrah/article/view/12798>.

³⁵ J. P. Lederach, *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*, (Washington DC: USIP Press, 1997), h. 46.

³⁶ P. L. Berger & T. Luckmann, *The Social Construction of Reality*, (New York: Anchor Books, 1990), h. 55

Dengan kata lain, tokoh agama di Tajau Pecah bukan sekadar pemimpin upacara keagamaan, tetapi penjaga keseimbangan social, penengah konflik, dan penjaga nilai-nilai kemanusiaan di tengah pluralitas masyarakat.

3. Tokoh Agama sebagai Teladan Moderasi (Uswah Hasanah)

Keteladanan merupakan fondasi utama dalam membangun karakter masyarakat yang moderat. Dalam konteks Desa Tajau Pecah, tokoh agama tidak hanya berperan sebagai pengajar nilai-nilai keagamaan, tetapi juga menjadi figur teladan yang perilakunya mencerminkan keseimbangan, keadilan, dan toleransi. Mereka menjadi cerminan nyata nilai *uswah hasanah*, teladan baik yang diikuti oleh umatnya dalam praktik kehidupan beragama dan sosial.³⁷

Tokoh agama di Desa Tajau Pecah menjadi teladan nyata dalam penerapan ajaran agama yang damai. Bapak Hasri Pani, S.Ag., S.Pd.I, dikenal karena membangun silaturahmi lintas agama, menghadiri perayaan umat Hindu dan Kristen dengan sikap santun dan penuh hormat. Ia menampilkan wajah *Islam rahmatan lil alamin* yang menebar rahmat bagi semua. Bapak Hijratul Khair, S.Pd, menekankan keteladanan sebagai dakwah paling kuat, menampilkan keseimbangan antara ibadah ritual dan pengabdian sosial, serta membentuk karakter inklusif dalam keluarga dan profesinya sebagai guru.³⁸

Dari kalangan Hindu, Bapak Kadek Sumarna menekankan bahwa keteladanan dimulai dari keluarga sebagai “cermin moral”. Ia menerapkan nilai *tat twam asi* (aku adalah engkau) untuk menjaga harmoni dan empati dalam kehidupan sosial.³⁹

Bapak Kadek Bussane menjadi contoh transformasi spiritual yang inspiratif. Dari masa lalu yang sulit, ia berubah menjadi sosok panutan dengan tekad dan ketulusan. Aktif di media sosial, ia menyebarkan pesan moral dan menolak paham radikal, menjadikan keteladannya melampaui batas lokal hingga ke ruang digital.⁴⁰

Tokoh Kristen seperti Bapak Gatot Sriwahyudi dan Bapak Guswaris menunjukkan keteladanan melalui pelayanan sosial dan hidup sederhana. Mereka meneladani kasih Kristus dalam keseharian serta aktif dalam kegiatan lintas agama seperti gotong royong dan pengamanan perayaan umat lain.⁴¹

³⁷ S. Fadhilah, “Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam,” *Al-Misbah: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2023), h. 68, <https://jurnal.uinjambi.ac.id/index.php/al-misbah/article/view/2283>

³⁸ R. Radiana, E. Komara, dan H. Umam, “Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama,” *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1 (2025), h. 55, <http://jiip.stkipyapisdompnu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/9297>.

³⁹ N. S. Adnyani, “Nilai Tri Hita Karana dalam Penguatan Moderasi Beragama Umat Hindu,” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 23, No. 2 (2023), h. 99, <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/12854>.

⁴⁰ V. W. E. Irawan dan A. Sultoni, “Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren,” *Momentum: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2 (2025), h. 36, <https://ejournal.stiblambangan.ac.id/index.php/momentum/article/view/239>.

⁴¹ S. Nuraini dan H. Malik, “Keteladanan Tokoh Agama dalam Membangun Harmoni Sosial di Masyarakat Multikultural,” *Jurnal Sosial Keagamaan Fikrah*, Vol. 9, No. 2 (2024), h. 84, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/fikrah/article/view/12798>.

Para tokoh ini menampilkan *uswab hasanah* dan *dakwah bil hal*, menyampaikan ajaran melalui tindakan nyata yang menular secara sosial (*social contagion effect*). Masyarakat meniru perilaku toleran para tokohnya, sejalan dengan teori *Social Learning* Bandura bahwa perilaku terbentuk melalui observasi dan imitasi.⁴²

Peran mereka juga dijelaskan oleh *moral exemplarity theory*, di mana figur publik dengan integritas moral tinggi menanamkan nilai moderasi melalui keteladanan hidup sederhana, bersahabat, dan damai.⁴³

Keteladanan mereka memperlihatkan keseimbangan antara kesalehan pribadi dan sosial. Hal ini selaras dengan empat indikator *Moderasi Beragama Kemenag RI (2022)*: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penerimaan tradisi local yang diwujudkan dalam perilaku, bukan retorika.⁴⁴

Dalam menghadapi isu sosial, tokoh agama lebih memilih pendekatan persuasif dan musyawarah, mencerminkan *servant leadership* menurut Greenleaf—pemimpin sejati adalah yang melayani dengan ketulusan, bukan yang ingin dilayani.⁴⁵

Kesaksian warga seperti Ibu Lilis dan Bapak Agus Sulistiawan menunjukkan bahwa kerukunan Tajau Pecah terjaga karena keteladanan tokohnya, bukan karena aturan formal. Secara sosiologis, fenomena ini sejalan dengan *symbolic interactionism* Mead—bahwa makna sosial terbentuk dari interaksi simbolik. Sikap inklusif para tokoh agama mengubah makna “agama” menjadi simbol keterbukaan dan kemanusiaan universal.⁴⁶

Dengan demikian, keteladanan tokoh agama di Desa Tajau Pecah bukan hanya cermin pribadi, tetapi juga mekanisme sosial yang menumbuhkan moderasi beragama. Melalui perilaku yang konsisten, komunikasi lintas agama, serta pelayanan sosial yang menyentuh semua kalangan, mereka menjadi sumber inspirasi masyarakat untuk hidup berdampingan dalam damai. Inilah makna sejati dari *uswab hasanah* dalam konteks moderasi beragama: teladan yang hidup, menyejukkan, dan menumbuhkan kesadaran spiritual kolektif di tengah keberagaman.

4. Faktor Pendukung Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama di Desa Tajau Pecah

Peran tokoh agama dalam membina moderasi beragama di Desa Tajau Pecah berjalan dengan baik berkat sejumlah faktor pendukung yang kuat, baik yang bersumber dari dalam diri para tokoh agama sendiri (internal) maupun dari lingkungan sosial dan kelembagaan yang mengitarinya (eksternal). Faktor-faktor

⁴² A. Bandura, *Social Learning Theory*, (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), h. 55.

⁴³ M. Rahman, “Keteladanan Tokoh Agama sebagai Instrumen Penguatan Moderasi,” *Jurnal Al-Tafkir: Keislaman dan Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 1 (2024), h. 62, <https://ejournal.uinmataram.ac.id/index.php/altafkir/article/view/11987>

⁴⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Penguatan Nilai Toleransi dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI, 2022), h. 21.

⁴⁵ R. K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*, (New York: Paulist Press, 1977), h. 45

⁴⁶ G. H. Mead, *Mind, Self, and Society*, (Chicago: University of Chicago Press, 1934), h. 112

ini membentuk ekosistem sosial yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai toleransi, saling menghargai, dan kerja sama lintas agama.

a. Faktor Internal

1) Kewibawaan Tokoh Agama

Kewibawaan menjadi modal moral utama tokoh agama di Tajau Pecah. Masyarakat menghormati mereka karena integritas, kejujuran, dan konsistensi perilaku, bukan status formal. Bapak Hasri Pani, S.Ag., S.Pd.I., dan Bapak Hijratul Khair, S.Pd., menunjukkan kewibawaan melalui tindakan nyata, menjalin silaturahmi lintas agama serta kegiatan sosial bersama umat Hindu dan Kristen.⁴⁷

Dari kalangan Hindu, Bapak Kadek Sumarna menonjol melalui komunikasi dan musyawarah dalam perbedaan pandangan, sementara Bapak Kadek Bussane menekankan wibawa moral dalam menegakkan kebenaran meski di bawah tekanan sosial. Wibawa seperti ini memperkuat penerimaan pesan keagamaan lintas umat.⁴⁸

Dalam kerangka *Weberian Charismatic Authority*, kewibawaan lahir dari pengakuan moral masyarakat, bukan posisi formal. Tokoh agama berwibawa berfungsi sebagai *moral compass* bagi kehidupan sosial-keagamaan.⁴⁹

2) Kemampuan dan Kapasitas Tokoh Agama

Kemampuan mencakup pengetahuan agama, komunikasi, mediasi konflik, dan teknologi informasi. Bapak Hasri Pani mengedepankan dakwah berbasis budaya lokal, sedangkan Bapak Hijratul Khair menekankan dialog tanpa menggurui. Tokoh Hindu seperti Bapak Kadek Sumarna dan Bapak Bussane menanamkan nilai Tri Hita Karana melalui rapat dan ritual, sementara tokoh Kristen, Bapak Gatot Sriwahyudi dan Bapak Guswaris, aktif dalam kegiatan sosial lintas iman.⁵⁰

Kemampuan ini menumbuhkan *social trust* dan memperkuat *social capital* (Putnam) melalui konsistensi dan kedekatan sosial tokoh agama dengan masyarakat.⁵¹

3) Motivasi dan Ketulusan Spiritual

Motivasi tulus menjadi pendorong utama aktivitas tokoh agama. Mereka melayani umat sebagai panggilan iman, bukan keuntungan

⁴⁷ S. N. Fadli dan A. Mustofa, "Kewibawaan Pemimpin dalam Perspektif Dakwah: Kajian pada Figur Tokoh Agama," Jurnal Dakwah dan Komunikasi Al-Hikmah, Vol. 13, No. 2 (2023), h. 45, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/5897>.

⁴⁸ H. Suberman, "Wibawa Tokoh Agama dan Pengaruhnya terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat Multikultural," Jurnal Sosiologi Agama Al-Tatsqif, Vol. 11, No. 1 (2024), h. 77, <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/altatsqif/article/view/11248>.

⁴⁹ M. Zainuddin, "Karisma Religius dan Otoritas Moral Tokoh Agama," Jurnal Ilmu Dakwah dan Sosial Keagamaan Al-Munzir, Vol. 16, No. 2 (2023), h. 58, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/almunzir/article/view/13847>.

⁵⁰ A. Choirul dan N. Fitriyani, "Kemampuan Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Dialog Lintas Iman," Jurnal Komunikasi dan Dakwah Al-Balagh, Vol. 18, No. 2 (2023), h. 119, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/albalagh/article/view/9475>.

⁵¹ R. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*, (New York: Simon & Schuster, 2000), h. 67.

pribadi. Bapak Hasri Pani, Bapak Hijratul Khair, dan Bapak Guswaris menegaskan pelayanan umat sebagai pengabdian kepada Tuhan. Ketulusan ini memperkuat kepercayaan masyarakat dan sejalan dengan prinsip *ikhlas lillahi ta'ala*, sebagaimana Takariawan menegaskan bahwa kemurnian niat menentukan ketahanan spiritual da'i.⁵²

b. Faktor Eksternal

- 1) Solidaritas dan Kerja Sama Sosial. Desa Tajau Pecah memiliki solidaritas tinggi antarumat beragama, ditunjukkan dengan gotong royong saat perayaan keagamaan lintas iman. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) desa memperkuat koordinasi dan komunikasi periodik antar tokoh.⁵³
- 2) Dukungan Pemerintah Desa dan Fasilitas Keagamaan. Pemerintah desa memberi ruang setara bagi semua umat dan menyediakan fasilitas ibadah beragam (masjid, gereja, pura, balai adat). Dukungan terhadap kegiatan lintas agama dan dialog kerukunan mencerminkan implementasi *Moderasi Beragama Kemenag RI 2022*, di mana negara berperan sebagai fasilitator harmoni sosial.⁵⁴
- 3) Media Sosial dan Teknologi Dakwah. Tokoh agama seperti Bapak Kadek Bussane dan Bapak Hasri Pani memanfaatkan media sosial (Facebook, WhatsApp) untuk menyebarkan pesan damai dan menolak ekstremisme. Media digital menjadi sarana efektif menjangkau generasi muda, sebagaimana riset Ardiansyah (2024) menegaskan bahwa media sosial dapat menjadi *virtual pulpit* jika dikelola secara positif dan dialogis.⁵⁵
- 4) Tradisi Kultural dan Nilai Lokal. Budaya Banjar dan Bali memperkuat nilai gotong royong, musyawarah, dan harmoni sosial. Tradisi seperti kerja bakti, selamatan, dan rukun kematian menjadi media penanaman nilai toleransi. Proses ini mencerminkan indigenisasi moderasi beragam atau integrasi nilai moderasi ke dalam budaya lokal.⁵⁶

Dari keseluruhan faktor pendukung tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan tokoh agama di Desa Tajau Pecah dalam membina moderasi beragama merupakan hasil sinergi antara kompetensi pribadi (kewibawaan, kemampuan, dan motivasi) dengan lingkungan sosial yang mendukung

⁵² C. Takariawan, *Manajemen Dakwah dan Spiritualitas Aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Tarbiyah, 2023), h. 92.

⁵³ S. Arifin, "Sinergi Tokoh Agama dan FKUB dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 22, No. 1 (2023), h. 55, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/1372>.

⁵⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama: Penguatan Nilai Toleransi dan Keadilan Sosial*, (Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag, 2022), h. 41

⁵⁵ A. Ardiansyah, "Media Sosial sebagai Sarana Dakwah Moderasi di Era Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Al-Muhasaba*, Vol. 8, No. 1 (2024), h. 103, <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/almuhasaba/article/view/10298>

⁵⁶ M. F. Rahim, "Indigenisasi Moderasi Beragama dalam Konteks Lokalitas Indonesia," *Jurnal Al-Adyan: Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 2 (2023), h. 90, <https://ejournal.iainmanado.ac.id/index.php/aladyan/article/view/11783>.

(solidaritas, fasilitas, media, dan nilai budaya). Kombinasi ini menciptakan keseimbangan antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan masyarakat.

Dengan kata lain, faktor-faktor pendukung tersebut membentuk apa yang disebut *religious social ecosystem*, sebuah ekosistem sosial-keagamaan yang harmonis di mana nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupi dalam keseharian.

5. Faktor Penghambat dan Tantangan Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama di Desa Tajau Pecah

Meskipun tokoh agama di Desa Tajau Pecah telah menunjukkan komitmen yang tinggi dalam membina kehidupan keagamaan yang moderat dan harmonis, mereka tetap menghadapi berbagai faktor penghambat dan tantangan yang dapat memengaruhi efektivitas peran tersebut. Faktor-faktor ini muncul baik dari dalam diri tokoh agama sendiri (internal) maupun dari luar diri mereka (eksternal), dan secara umum mencerminkan dinamika sosial-keagamaan di tengah masyarakat majemuk.

a. Faktor Internal

1) Gejolak Psikologis dan Tekanan Emosional

Tokoh agama tetap manusia yang memiliki keterbatasan emosional. Bapak Hijratul Khair, S.Pd., mengaku sering merasa cemas terhadap prasangka jamaah antarumat beragama. Mereka harus menjaga keseimbangan batin agar tetap objektif dan sabar. Menurut Takariawan (2023), tokoh agama memerlukan *emotional resilience* untuk menghadapi dinamika sosial tanpa kehilangan kendali spiritual.⁵⁷

Ketangguhan ini diuji dalam isu-isu sensitif seperti pengeras suara atau jadwal ibadah. Tokoh agama perlu menerapkan *leadership moderat*, kepemimpinan yang sabar dan berorientasi damai.⁵⁸

2) Kejenuhan Aktivitas dan Kelelahan Moral

Menurut Bapak Gatot Sriwahyudi, kejenuhan sering muncul akibat intensitas dakwah tinggi dan beban sosial berat. Kondisi ini menunjukkan adanya *moral fatigue* yang dialami pemimpin spiritual karena ekspektasi masyarakat yang besar.⁵⁹ Kelelahan ini memerlukan perhatian melalui pelatihan psikospiritual atau forum refleksi lintas iman.⁶⁰

3) Latar Belakang Keagamaan dan Pendidikan Keluarga

⁵⁷ Cahyadi Takariawan, *Manajemen Dakwah dan Spiritualitas Aktifis*, (Yogyakarta: Pustaka Tarbiyah, 2023), h. 108.

⁵⁸ A. Ridwan dan L. Hidayat, "Kepemimpinan Moderat Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat," *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 1 (2023), h. 81, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/albalagh/article/view/9455>.

⁵⁹ R. Wahyudi, "Burnout Religius: Tantangan Psikologis bagi Tokoh Agama di Era Modern," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Keagamaan*, Vol. 20, No. 2 (2024), h. 66, <https://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/psikoislamika/article/view/12895>.

⁶⁰ N. F. Mardiah, "Manajemen Stres Tokoh Agama dalam Dakwah Multikultural," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 22, No. 2 (2023), h. 92, <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/1455>.

Keterbatasan pendidikan formal dan latar keluarga non-religius menjadi tantangan bagi tokoh agama seperti Bapak Hijratul Khair. Namun, hal ini justru memotivasi mereka untuk terus belajar dan memperluas wawasan, termasuk melalui kegiatan lintas denominasi.⁶¹

4) Bayangan Masa Lalu dan Persepsi Sosial

Bapak Kadek Bussane menghadapi stigma masa lalu sebelum menjadi tokoh agama. Tantangan ini disebut *moral rehabilitation dilemma*, di mana perubahan moral belum sepenuhnya diterima masyarakat, padahal justru menunjukkan keberhasilan dakwah.⁶²

b. Faktor Eksternal

1) Friksi Internal dan Perbedaan Aliran. Perbedaan pandangan antar aliran dalam komunitas Hindu sering memunculkan ketegangan. Tokoh agama di Tajau Pecah memilih pendekatan dialogis, sejalan dengan konsep *inclusivism in practice* (Hidayah, 2024).⁶³

2) Penyebaran Hoaks dan Polarisasi Digital. Hoaks keagamaan sering menimbulkan kecurigaan antarumat. Tokoh agama bertugas sebagai *digital peacekeeper* dengan meluruskan informasi dan menumbuhkan literasi digital masyarakat.⁶⁴

3) Minimnya Regenerasi dan Keterlibatan Generasi Muda. Regenerasi tokoh agama masih rendah, dengan minimnya keterlibatan pemuda dalam kegiatan lintas iman. Hal ini berpotensi menimbulkan *leadership gap* di masa depan jika kaderisasi tidak dilakukan secara sistematis.⁶⁵

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat peran tokoh agama di Desa Tajau Pecah lebih bersifat psikologis dan struktural, bukan ideologis. Artinya, tantangan-tantangan tersebut tidak mengancam nilai moderasi secara langsung, tetapi menuntut penyesuaian strategi dakwah dan komunikasi.

Untuk menjaga keberlanjutan moderasi beragama, tokoh agama perlu memperkuat kapasitas emosional, regenerasi kepemimpinan, serta literasi digital keagamaan. Sementara masyarakat perlu didorong agar lebih aktif menjadi bagian dari ekosistem damai. Dengan demikian, seluruh elemen sosial dapat saling menopang dalam mewujudkan moderasi yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal dan semangat kebersamaan yang telah lama hidup di Desa Tajau Pecah.

⁶¹ N. Amalia dan S. Maulana, "Penguatan Kapasitas Tokoh Agama Nonformal dalam Moderasi Beragama," *Jurnal Moderasi dan Keadaban Sosial Keagamaan Al-Fikra*, Vol. 7, No. 1 (2024), h. 55, <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alfikra/article/view/12478>.

⁶² D. Fitriani, "Transformasi Moral Tokoh Agama dan Penerimaan Sosial Masyarakat," *Jurnal Al-Adyan: Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 2 (2023), h. 108, <https://ejournal.iainmanado.ac.id/index.php/aladyan/article/view/11784>.

⁶³ N. Hidayah, "Inklusivisme dalam Dakwah Hindu Bali: Analisis Terhadap Konflik Internal Umat," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 23, No. 2 (2024), h. 115, <https://ejournal.iidn.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/13112>.

⁶⁴ L. N. Azhari, "Peran Tokoh Agama dalam Menangkal Hoaks Keagamaan di Media Sosial," *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam Al-Ittihad*, Vol. 10, No. 2 (2024), h. 44, <https://journal.uinmalang.ac.id/index.php/alittihad/article/view/12654>.

⁶⁵ A. Rahmadani, "Regenerasi Kepemimpinan Tokoh Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Jurnal Studi Keagamaan Al-Tafkir*, Vol. 10, No. 1 (2023), h. 72, <https://ejournal.uinmataram.ac.id/index.php/altafkir/article/view/11888>.

E. Kesimpulan

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama di Desa Tajau Pecah merupakan model praksis kehidupan beragama yang inklusif, seimbang, dan harmonis, di mana peran tokoh agama menjadi inti utama dalam menjaga kohesi sosial. Perpaduan antara teladan moral, komunikasi lintas iman, dan dukungan struktur sosial membentuk sistem sosial-keagamaan yang resilien.

Desa Tajau Pecah telah membuktikan bahwa nilai-nilai moderasi tidak hanya bisa diajarkan di ruang kelas, tetapi dapat dihidupkan melalui perilaku sehari-hari dan kearifan lokal yang menghormati keberagaman. Dalam konteks yang lebih luas, hasil penelitian ini memberikan inspirasi bahwa agama, bila dikelola dengan semangat moderasi, akan menjadi sumber kedamaian, bukan sumber perpecahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. 2023. *Ilmu Dakwah: Kajian Ontologi dan Aksiologi Dakwah*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 3.
- Abdur Rauf. 2019. "Ummatan Wasatan Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Pancasila," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu dan Hadis*, Vol. 20, No. 2.
- Abdurrohman, M. D. dan A. F. Mubarak. 2025. "Pluralisme dalam Islam: Studi Pustaka dan Penerapannya dalam Kehidupan Antarumat Beragama di Kota Pekalongan," *Jurnal Media Akademik*, Vol. 10, No. 1. <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/4185>.
- Adnyani, N. S. 2023. "Nilai Tri Hita Karana dalam Penguatan Moderasi Beragama Umat Hindu," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 23, No. 2. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/12854>.
- Amalia, N. dan S. Maulana. 2024. "Penguatan Kapasitas Tokoh Agama Nonformal dalam Moderasi Beragama," *Jurnal Moderasi dan Kehidupan Sosial Keagamaan Al-Fikra*, Vol. 7, No. 1. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alfikra/article/view/12478>.
- Ardiansyah, A. 2024. "Media Sosial sebagai Sarana Dakwah Moderasi di Era Digital," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Al-Mubasaba*, Vol. 8, No. 1. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/almubasaba/article/view/10298>.
- Arifin, S. 2023. "Sinergi Tokoh Agama dan FKUB dalam Penguatan Moderasi Beragama," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 22, No. 1. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/1372>.
- Aulia, Z. dan I. E. Limbong. 2025. "Pengembangan Moderasi Beragama dengan Kepedulian Sosial dan Ekonomi di Desa Sukandebi," *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Sosial Humaniora*, Vol. 8, No. 2. <https://ejournal.cibinstititut.com/index.php/tashdiq/article/download/890/777>.
- Bandura, A. 1977. *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Berger, P. L. & Luckmann, T. 1990. *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Choirul, A. dan N. Fitriyani. 2023. "Kemampuan Komunikasi Tokoh Agama dalam Membangun Dialog Lintas Iman," *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Al-Balagh*, Vol. 18, No. 2. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/albalagh/article/view/9475>.
- Dahlan, Fahrurrozi. 2021. *Dakwah dan Moderasi Beragama*. Mataram: Sanabial, Cet. 1.
- Era, P. A. 2025. *Peran Komunikasi Publik Tokoh Masyarakat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama di Desa Kutorajo Kabupaten Pekalongan*. Pekalongan: UIN Gus Dur Press.
- Fadhilah, S. 2023. "Strategi Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam," *Al-Misbah: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 10, No. 1. <https://jurnal.uinjambi.ac.id/index.php/al-misbah/article/view/2283>.
- Fadli, S. N. dan A. Mustofa. 2023. "Kewibawaan Pemimpin dalam Perspektif Dakwah: Kajian pada Figur Tokoh Agama," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Al-Hikmah*, Vol. 13, No. 2. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/5897>.

- Fitriani, D. 2023. "Transformasi Moral Tokoh Agama dan Penerimaan Sosial Masyarakat," *Jurnal Al-Adyan: Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 2. <https://ejournal.iainmanado.ac.id/index.php/aladyan/article/view/11784>.
- Greenleaf, R. K. 1977. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press.
- Hidayah, N. 2024. "Inklusivisme dalam Dakwah Hindu Bali: Analisis Terhadap Konflik Internal Umat," *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, Vol. 23, No. 2. <https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/dharmasmrti/article/view/13112>.
- Husen, F. M., S. A. Masrurroh, dan N. A. B. Adam. 2025. "Implementasi Moderasi Beragama pada Masyarakat Desa Grogol Kecamatan Diwek Kabupaten Jombang," *Spektra Komunika: Jurnal Komunikasi dan Kajian Islam*, Vol. 9, No. 1. <https://ejournal.unhasy.ac.id/index.php/spektra/article/view/9524>.
- Irawan, V. W. E. dan A. Sultoni. 2025. "Peran Tokoh Agama dalam Membina Moderasi Beragama di Lingkungan Pesantren," *Momentum: Jurnal Sosial Keagamaan*, Vol. 10, No. 2. <https://ejournal.stiblambangan.ac.id/index.php/momentum/article/view/239>.
- Ismail, et al. 2021. *Moderasi Beragama di Indonesia dan Malaysia: Kebijakan, Konsep dan Implementasi*. Palembang: LP2M UIN Raden Patah dan Young Progressive Muslim.
- Kafabihi, A. 2025. *Implementasi Model Pendidikan Islam Rahmatan Lil Alamin di Desa Sukowilangun Kalipare Malang*. Malang: Universitas Islam Raden Rahmat Press.
- Kementerian Agama RI. 2022. *Moderasi Beragama: Penguatan Nilai Toleransi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. 2022. *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama*. Jakarta: Balitbang-Diklat Kemenag RI.
- Lederach, J. P. 1997. *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington DC: USIP Press.
- Lestari, F. dan M. Wibowo. 2024. "Implementasi Nilai Wasathiyah dalam Membangun Kehidupan Sosial Harmonis," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Keagamaan dan Sosial Budaya*, Vol. 29, No. 3. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/alqalam/article/view/29250>.
- Mardiah, N. F. 2023. "Manajemen Stres Tokoh Agama dalam Dakwah Multikultural," *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. 22, No. 2. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/1455>.
- Mead, G. H. 1934. *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Muir, Syamsuddin, et al. 2022. "Interpretasi Makna Wasathiyah dalam Perspektif Al-Qur'an," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 4.
- Murtopo, B. A. dan S. Adib. 2025. "Dinamika Moderasi Beragama di Tengah Keragaman Masyarakat Multikultural," *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*, Vol. 4, No. 1. <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/An-Nidzam/article/view/2541>.
- Nuraini, S. dan H. Malik. 2024. "Keteladanan Tokoh Agama dalam Membangun Harmoni Sosial di Masyarakat Multikultural," *Jurnal Sosial Keagamaan Fikrah*, Vol. 9, No. 2. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/fikrah/article/view/12798>.
- Putnam, R. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.

- Rahim, M. F. 2023. "Indigenisasi Moderasi Beragama dalam Konteks Lokalitas Indonesia," *Jurnal Al-Adyan: Studi Lintas Agama*, Vol. 17, No. 2. <https://ejournal.iainmanado.ac.id/index.php/aladyan/article/view/11783>.
- Rahman, M. 2024. "Keteladanan Tokoh Agama sebagai Instrumen Penguatan Moderasi," *Jurnal Al-Tafkir: Keislaman dan Sosial Humaniora*, Vol. 11, No. 1. <https://ejournal.uinmataram.ac.id/index.php/altafkir/article/view/11987>.
- Rahmat, Acep. 2023. "Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Rahmi, Rahayaan dan Much Mu'alim. 2023. "Pandangan Tokoh Muslim dan Protestan Kota Ambon Terhadap Moderasi Beragama."
- Ridwan, A. dan L. Hidayat. 2023. "Kepemimpinan Moderat Tokoh Agama dalam Menjaga Kerukunan Umat," *Al-Balagh: Jurnal Komunikasi Dakwah dan Sosial Keagamaan*, Vol. 17, No. 1. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/dakwah/albalagh/article/view/9455>.
- Rudiana, R., E. Komara, dan H. Umam. 2025. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikulturalisme dan Toleransi dalam Sistem Moderasi Beragama," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 8, No. 1. <http://jip.stkipyapisdompu.ac.id/jip/index.php/JIIP/article/view/9297>.
- Sa'diyah, H. dan U. Hasanah. 2025. "Practices of Religious Moderation among Madurese Migrants in Bali," *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, Vol. 12, No. 1. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/islamuna/article/view/21657>.
- Samsudin, Syafri, et al. 2023. "Analisis Moderasi Beragama Perspektif Yusuf Al-Qardhawi dan M. Quraish Shihab Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 5.
- Suherman, H. 2024. "Wibawa Tokoh Agama dan Pengaruhnya terhadap Ketahanan Sosial Masyarakat Multikultural," *Jurnal Sosiologi Agama Al-Tatsqif*, Vol. 11, No. 1. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/altatsqif/article/view/11248>.
- Takariawan, C. 2023. *Manajemen Dakwah dan Spiritualitas Aktivistis*. Yogyakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Takariawan, Cahyadi. 2023. *Manajemen Dakwah dan Spiritualitas Aktivistis*. Yogyakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Wahyudi, R. 2024. "Burnout Religius: Tantangan Psikologis bagi Tokoh Agama di Era Modern," *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Keagamaan*, Vol. 20, No. 2. <https://ejournal.uinmalang.ac.id/index.php/psikoislamika/article/view/12895>.
- Yuliana, T. 2024. "Peran Tokoh Agama dalam Membentuk Karakter Moderat Generasi Muda," *Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Toleransi*, Vol. 5, No. 1. <https://jurnal.iainlangsa.ac.id/index.php/toleransi/article/view/2295>.
- Zainuddin, M. 2023. "Karisma Religius dan Otoritas Moral Tokoh Agama," *Jurnal Ilmu Dakwah dan Sosial Keagamaan Al-Munzir*, Vol. 16, No. 2. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/almunzir/article/view/13847>.